

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit adalah bagian yang penting dari suatu sistem kesehatan. Menurut *World Health Organization* (WHO) rumah sakit adalah institusi yang merupakan bagian integral dari organisasi kesehatan dan organisasi sosial yang berfungsi mengadakan pelayanan kesehatan yang lengkap, baik kuratif maupun preventif bagi pasien rawat jalan dan rawat inap melalui kegiatan pelayanan medis serta perawatan. Sedangkan menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan bidang perumahasakitan bahwa pengertian rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.

Ergonomi merupakan ilmu terapan yang mempelajari dan mencari pemecahan persoalan yang menyangkut faktor manusia dalam proses produksi. Secara praktis, ergonomi sebagai ilmu rekayasa untuk mendesain atau mengatur kerja. Ruang lingkup ilmu ergonomi meliputi sejumlah aplikasi beberapa ilmu lain yang saling mendukung seperti ilmu anatomi, ilmu faal, ilmu psikologi, ilmu teknik, dan sejumlah ilmu yang secara bersama-sama menempatkan faktor manusia sebagai fokus utama dalam rangkaian kerja yang terdapat dalam sistem kerja. Sistem kerja yang tidak ergonomis sering kali kurang mendapat perhatian atau sepele, contohnya pada cara kerja, sikap dan posisi kerja para karyawan yang tidak benar, fasilitas kerja yang tidak sesuai, serta faktor lingkungan kerja

yang tidak mendukung. Hal ini dapat berpengaruh terhadap efisiensi, produktivitas, dan efektifitas pekerja dalam melakukan pekerjaannya. Penerapan ergonomi yang kurang diperhatikan dapat menyebabkan keluhan seperti *Musculoskeletal*.

Musculoskeletal Disorder (MSDs) merupakan masalah kesehatan kerja yang sering dialami oleh kalangan pekerja, salah satu yang menjadi alasan tenaga kerja absen dari pekerjaan yang dapat merugikan waktu, pelayanan dan juga materi. Adanya faktor risiko yang berkaitan dengan muskuloskeletal berupa umur, jenis kelamin, masa kerja. Keluhan dapat dipicu dari beberapa faktor, salah satunya faktor dari pekerjaan itu sendiri misal karena tidak melakukan pemanasan otot sebelum bekerja, dan postur kerja yang tidak alamiah. Terdapat masalah kesehatan kerja yang diakibatkan oleh ketidaksadaran karyawan akan potensi bahaya pekerjaan ditempat kerja/lingkungan termasuk rumah sakit.

WHO tahun 2010 menyatakan keluhan muskuloskeletal dengan istilah *Work Related Musculoskeletal Disorders* (WMSDs), yaitu merupakan keluhan rasa nyeri yang dirasakan di daerah leher, bagian atas punggung, bahu, lengan, atau tangan yang dirasakan oleh pekerja biasanya akan menimbulkan efek jangka panjang dan juga mengurangi produktivitas kerja. *International of Labour Organization* (ILO). *United States Occupational and Health Administration* (OSHA) tahun 2010 memperkirakan lebih dari 600.000 pekerja mengalami keluhan *muskoloskeletal* akibat kerja.

Postur kerja adalah bentuk tubuh seseorang yang dihasilkan ketika sedang bekerja atau menghadapi pekerjaan. Postur kerja bisa bermacam-macam seperti berdiri, membungkuk, jongkok, berbaring, dan lain-lain yang semuanya

dilakukan dalam waktu yang lama atau dinamis. Postur kerja menolak gravitasi tubuh atau tidak alamiah akan mengakibatkan penyakit akibat kerja, sakit bahkan dalam bekerja. Interaksi manusia dengan mesin, metode dan lingkungan kerja akan memberikan dampak langsung pada anggota tubuh, baik dampak yang terlihat maupun dampak jangka panjang yang dikenal juga dengan sebutan Penyakit Akibat Kerja (PAK) salah satunya adalah *Musculoskeletal Disorders* (MSDs).

Selain menghitung postur kerja, penting juga untuk melihat dimana keluhan banyak dirasakan, salah satunya dapat dilakukan dengan kuisioner *Nordic Body Map* (NBM). NBM berisi pertanyaan-pertanyaan terkait rasa nyeri atau sakit yang dirasakan pada 27 bagian, bentuknya seperti peta tubuh yang mencakup bagian leher sampai kaki. *Checklist* NBM cenderung mudah digunakan hanya perlu kehati-hatian dalam mengisi layaknya seperti kuisioner-kuisioner lain, diperlukan upaya pemahaman kepada responden agar dalam mengisi *checklist* dapat menghasilkan jawaban yang tepat.

Rapid Entire Body Assesment (REBA) adalah perangkat pengukuran postur kerja yang terdiri atas pengukuran beberapa anggota tubuh bagian atas. Metode REBA mengukur bagian leher, punggung, kaki, lengan atas, lengan bawah, pergelangan tangan dan memperhitungkan aspek beban yang ada, posisi pemegangan dan gerakan yang berulang atau tidak.

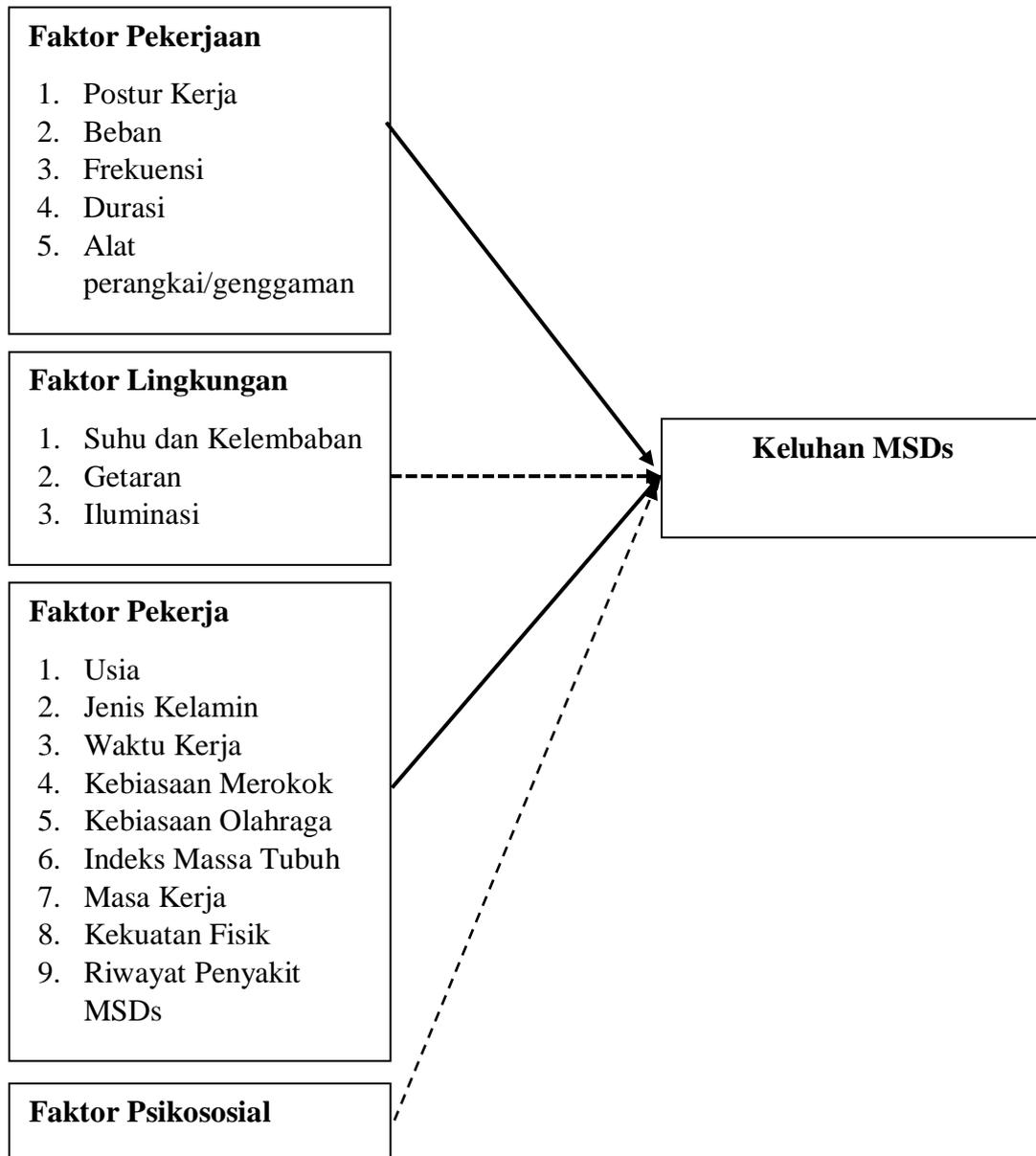
Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan magang didapati jumlah karyawan insinerator di Rumah Sakit Pusat Angkatan Laut dr. Ramelan Surabaya berjumlah 5 orang serta karyawan pengangkut sampah berjumlah 9 orang, menurut pengamatan peneliti postur kerja pada saat karyawan insinerator

menaikkan kantong sampah ke bak sampah adalah berdiri, punggung membungkuk, dan pergelangan tangan memegang kantong sampah. Hal ini membuat saya sebagai peneliti ingin meneliti apakah postur kerja pada karyawan insinerator tersebut terdapat keluhan gangguan *Musculoskeletal*. Adapun risiko tinggi selama karyawan insinerator melakukan pekerjaannya yaitu pemindahan abu pembakaran sampah yang masih panas ke drum, karena risiko tinggi tersebut karyawan insinerator harus memakai Alat Pelindung Diri (APD) seperti helm kaca untuk menghindari asap panas dari mesin, masker, sepatu boot, dan sarung tangan anti api, drum berisi abu akan di pindahkan/diambil oleh ke pihak ketiga jika sudah mencapai 50 drum.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti berharap melalui penelitian ini dari pihak rumah sakit mampu melakukan upaya preventif dalam mencegah terjadinya gangguan *Musculoskeletal* pada karyawan insinerator agar SDM yang ada bisa lebih produktivitas saat bekerja.

1.2 Kajian Masalah

Menurut teori (Humantech, 1995; Bridger, 1995; Osborne; 1995; NIOSH, 1997; Nolan dan Saladin, 2004; dan Tarwaka, 2004) yang merupakan gabungan teori dari beberapa ahli didapat kesimpulan yang menjadi faktor penyebab terjadinya MSDs yang dapat dikategorikan menjadi empat yakni, faktor risiko pekerjaan, pekerja, lingkungan, dan psikososial. Hal ini bisa dilihat pada gambar 1.1 halaman berikut ini



Keterangan:

————— : variabel diteliti

----- : variabel tidak diteliti

Gambar 1.1 Identifikasi Penyebab Masalah faktor-faktor pada keluhan MSDs

Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keluhan MSDs pada karyawan insinerator serta karyawan pengangkut sampah di

RSPAL dr. Ramelan Surabaya Tahun 2022. Variabel dependen penelitian ini adalah keluhan MSDs dan variabel independennya adalah faktor pekerjaan dan faktor pekerja (usia, IMT, masa kerja, kebiasaan merokok, kebiasaan olahraga, riwayat penyakit MSDs). Untuk faktor pekerja di bagian jenis kelamin tidak diteliti karena seluruh karyawan insinerator dan pengangkut sampah berjenis kelamin laki-laki. Faktor kekuatan fisik tidak diteliti karena keterbatasan alat ukur. Sedangkan faktor lingkungan seperti getaran, iluminasi, suhu, dan kelembaban tidak diteliti karena keterbatasan alat ukur dan memerlukan ahli yang tersertifikasi untuk mengukurnya.

Faktor psikososial tidak diteliti karena penelitian ini hanya terfokus terhadap pengukuran karakteristik fisik pekerjaan pada bagian insinerator RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Selain itu, belum didapat fakta-fakta yang jelas serta belum ada alat ukur/uji yang akurat untuk melihat hubungan antara faktor psikososial terhadap keluhan MSDs.

1.3 Batasan Masalah

Sebagaimana uraian dalam latar belakang dan identifikasi penyebab dari masalah bahwa inti dari masalah dalam penelitian ini adalah jika terdapat hubungan antara postur kerja dengan gangguan *musculoskeletal* pada karyawan insinerator RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi penyebab masalah yang telah dijelaskan, maka perlu dirumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik karyawan insinerator RSPAL dr. Ramelan Surabaya meliputi faktor individu (usia, indeks massa tubuh, masa kerja, kebiasaan merokok, kebiasaan olahraga, riwayat penyakit MSDs) dan faktor pekerjaan (postur kerja, dan beban)
2. Bagaimana analisis antara postur kerja dan beban kerja terhadap gangguan *Musculoskeletal* pada karyawan insinerator di RSPAL dr. Ramelan Surabaya dengan menggunakan metode REBA?

1.5 Tujuan

1.5.1 Tujuan Umum

Menganalisis postur kerja para karyawan insinerator terhadap keluhan *Musculoskeletal* di RSPAL dr. Ramelan Surabaya

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan karakteristik responden karyawan insinerator RSPAL dr. Ramelan Surabaya.
2. Mendeskripsikan gangguan *Musculoskeletal* dengan menggunakan kuesioner *Nordic Body Map* (NBM) pada karyawan insinerator RSPAL dr. Ramelan Surabaya.
3. Mendeskripsikan postur kerja pada karyawan insinerator RSPAL dr. Ramelan Surabaya.
4. Menganalisa hubungan postur kerja terhadap gangguan *Musculoskeletal* pada karyawan insinerator RSPAL dr. Ramelan Surabaya

1.6 Manfaat

1. Bagi peneliti, mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian dan penyusunan karya tulis. Dapat menjadikan informasi baru tentang Analisis Postur Kerja dan Gangguan *Musculoskeletal*
2. Bagi Rumah Sakit, sebagai bahan pertimbangan RSPAL dr. Ramelan dalam upaya peningkatan kesehatan terhadap postur kerja karyawan insinerator
3. Bagi STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo, menambah referensi tentang penelitian mengenai analisis postur kerja karyawan insinerator RSPAL dr. Ramelan Surabaya